

# DIMENSI KURIKULER GURU FIKIH: MEMBEDAH PROFESIONALISME DAN TANTANGAN SOSIAL DI MADRASAH

**Ami Nur Rizky**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia  
Email: 2103016032@student.walisongo.ac.id

**Lutfiyah**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia  
Email: lutfiyah@walisongo.ac.id

**Abstract:** Profesionalisme guru tidak hanya mencakup kemampuan dalam menguasai materi yang akan diajarkan, tetapi juga melibatkan keterampilan pedagogik, kepribadian, dan kemampuan sosial yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar tertentu agar bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Realitanya, permasalahan kurang meratanya guru profesional di Indonesia menjadi kendala serius dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini terbukti dari masih rendahnya kualitas pendidikan di beberapa sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji profesionalisme guru Fikih di MTs NU 05 Sunan Katong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih di MTs NU 05 Sunan Katong dapat dianggap sebagai guru yang profesional dalam melaksanakan pengajaran. Dibuktikan dengan guru fikih dapat memajemen kelas dengan baik, menggunakan metode pembelajaran variatif, menyesuaikan materi dengan kurikulum yang berlaku, pengintegrasian nilai-nilai moral, menyediakan waktu konsultasi dan pengembangan profesional berkelanjutan.

**Keywords:** *Profesionalisme Guru, Kompetensi Guru, Guru Fikih*

## Introduction

Guru adalah elemen kunci dalam dunia pendidikan dan memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia. Sebagai profesi, guru diharuskan untuk terus meningkatkan profesionalisme mereka seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Seorang guru harus mendidik, mengajar, dan melatih siswanya. Guru bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu pengetahuan yang bisa dibantu dengan dukungan teknologi. Mereka berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan tenaga kerja profesional. Namun, realitanya menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih belum mencapai standar yang sesuai harapan pemerintah. Diketahui oleh semua pihak bahwa peningkatan mutu pendidikan ada kaitannya dengan kinerja guru.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Anggun Retha Armani dan Margunani, "Pengaruh Profesionalisme Guru, Disiplin Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri Se-Kabupaten Sragen," *Economic Education Analysis Journal* 2, no. 1 (2017): 70–82.

Guru yang profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan ilmu yang diajarkan, tetapi juga perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dan dinamika masyarakat. Pemahaman ini menjadi dasar dalam membangun mentalitas dan etos kerja guru dalam ranah pendidikan. Pasal 8 dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa seorang pendidik harus memenuhi persyaratan akademik, memiliki kompetensi yang memadai, serta berada dalam kondisi fisik dan mental yang sehat. Selain itu, guru juga dituntut memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Untuk menjadi guru yang berkualitas dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, Pasal 10 ayat (1) menyebutkan bahwa guru harus terus mengembangkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalnya. Pendidikan dapat kehilangan makna, materi, dan esensinya jika tidak ada kontribusi aktif dari para guru.<sup>2</sup>

Penelitian oleh Kamaruddin dalam Jurnal *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, Juli 2019 yang berjudul “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah” dijabarkan bahwa profesionalisme guru tidak cuma mencakup penguasaan materi ajar, tetapi seorang guru yang baik harus memiliki kompetensi pedagogik yang kuat, kepribadian yang inspiratif, dan kemampuan bersosialisasi yang baik. Menurut UU No. 14 Tahun 2005, guru harus memiliki keahlian dan pengetahuan yang cukup untuk menjalankan tugasnya. Hal ini diperkuat oleh Permendikbud No. 16 Tahun 2007, yaitu guru pendidikan agama Islam dituntut memiliki wawasan keilmuan yang komprehensif meliputi Al-Quran, Hadits, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru madrasah tidak hanya sebagai pemberi materi, namun juga sebagai fasilitator pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.<sup>3</sup>

Realitanya, permasalahan kurang meratanya guru profesional di Indonesia menjadi kendala serius dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini terbukti dari masih rendahnya kualitas pendidikan di beberapa sekolah. Situasi ini mendorong pihak akademik untuk dapat merumuskan strategi peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Upaya ini mencakup pemberian pelatihan, pengembangan jenjang karier, serta penetapan kualifikasi akademik minimal S1 bagi seluruh guru. Karena profesionalisme guru mempengaruhi moralitas peserta didik.

Kemerosotan moral pada generasi muda semakin nyata dengan maraknya berbagai masalah sosial seperti penyalahgunaan narkoba dan tindakan kekerasan. Banyak di antara mereka yang kehilangan arah dan tidak mampu menunjukkan akhlak terpuji yang diharapkan oleh masyarakat. Padahal, nilai-nilai seperti sopan santun, rendah hati, dan solidaritas sosial sangat

---

<sup>2</sup> Hani Risdiany, “Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan,” *AL-HIKMAH* 3, no. 2 (2021): 194–202, <https://doi.org/10.31958/jt.v14i2.205>.

<sup>3</sup> Kamaruddin Kamaruddin, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah,” *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.14>.

diperlukan untuk membangun masyarakat yang harmonis. Guru Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa agar menjadi generasi yang berakhlak mulia. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat menginspirasi siswa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.<sup>4</sup>

Di Indonesia, negara dengan penduduk mayoritas Muslim, sistem pendidikan Islam hadir sebagai upaya nyata untuk mewujudkan kehidupan sehari-hari yang Islami. Tujuan utamanya adalah untuk melestarikan, mewariskan, menginternalisasi, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi mendatang. Dengan cara ini, diharapkan nilai-nilai budaya keagamaan dapat terus berperan dan berkembang dalam masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, pendidikan ini juga berfungsi sebagai landasan untuk membentuk karakter dan identitas spiritual generasi muda, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.<sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam di madrasah, khususnya mata pelajaran Fikih, bertujuan untuk mencetak individu yang berakhlak mulia. Fikih tidak hanya memberikan pengetahuan tentang hukum Islam, namun juga menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk perilaku siswa. Guru Fikih diharapkan mampu mengajar materi secara teoritis dan juga menanamkan pemahaman praktis yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, tantangan dalam implementasi pembelajaran Fikih sering kali berkaitan dengan tingkat profesionalisme guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, serta menumbuhkan minat belajar siswa.

Seorang guru yang profesional mampu menghadirkan suasana belajar supaya kondusif, mengelola kelas dengan baik, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi. Namun, berdasarkan observasi awal di MTs NU 05 Sunan Katong, guru cenderung menggunakan metode ceramah secara monoton, kurangnya variasi dalam pendekatan pembelajaran, dan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar Fikih berdampak negatif pada motivasi belajar mereka. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap materi Fikih menjadi kurang mendalam.

Mengingat betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam yang berkualitas sangat bergantung pada profesionalisme guru Fikih. Guru yang kompeten tidak hanya mampu menyampaikan materi dengan jelas, tetapi juga dapat membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan nyata, sehingga membentuk karakter yang baik. Contohnya

---

<sup>4</sup> Syarnubi Syarnubi, "PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS SISWA KELAS IV DI SDN 2 PENGARAYAN," *Tadrib*, 2019, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>.

<sup>5</sup> Faridah Alawiyah, "Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Islamic School Education in Indonesia)," *Aspirasi* 5, no. 1 (2014): 51–57.

yaitu upaya untuk mendidik siswa tentang pentingnya menghormati dan mengapresiasi perbedaan melalui pembelajaran fiqh al-ikhtilaf. Pembelajaran tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah sejak dini di Madrasah Tsanawiyah.<sup>6</sup>

Berdasarkan dari permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profesionalisme guru fikih di MTs NU 05 Sunan Katong. Selain itu untuk mengisi kekosongan tema penelitian, maka studi ini bertujuan untuk menganalisa dan menggambarkan profesionalisme guru fikih dan apa yang harus dilakukan oleh guru fikih saat berada di kelas.

Penelitian ini menggunakan metode penulisan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam kondisi yang ada di lapangan atau tempat penelitian. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai topik penelitian, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif terkait fenomena yang diteliti. Kemudian juga menekankan pada proses dan makna yang ditemukan, dengan dasar teori yang digunakan sebagai panduan untuk memastikan bahwa fokus penulisan diperoleh langsung dari lapangan. Jenis penulisan kualitatif cenderung bersifat deskriptif dan mengedepankan analisis yang mendalam dari data yang terkumpul. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat berupa berbagai bentuk informasi, seperti tulisan, rekaman lisan, gambar, angka, atau bentuk data lainnya yang dapat diubah menjadi teks yang bermakna.<sup>7</sup> Masalah yang dirumuskan dalam penulisan dengan pendekatan deskriptif haruslah relevan untuk diangkat, memiliki nilai ilmiah, dan tidak terlalu luas. Tujuan penelitian juga harus jelas dan terfokus, dengan data yang digunakan bersifat faktual, bukan opini.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs NU 05 Sunan Katong yang berlokasi di Jalan Kayu Lapis No. 185, Kelurahan Katong, Klaseman, Kutoharjo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah 51372. Kegiatan pengumpulan data dilakukan secara intensif selama periode Pengenalan Lapangan Persekolahan 2 (PLP 2), yaitu selama 40 hari. Dengan demikian, peneliti memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dan mengumpulkan data yang relevan.

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, penelitian ini mengadopsi metode pengumpulan data yang beragam. Peneliti melakukan observasi langsung, wawancara mendalam dengan berbagai informan, serta menganalisis dokumen-dokumen yang relevan. Kombinasi metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan

---

<sup>6</sup> Muhamad Nuril Huda, "PROFESIONALISME GURU FIKIH DALAM PEMBELAJARAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA DI MTS NEGERI KOTA MANADO," *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 2020, <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.25>.

<sup>7</sup> Harahap, *Penelitian Kualitatif (Dr. Nursapia Harahap, M.A.) (z-lib.org), Penelitian Kualitatif*, 2020.

objektif mengenai fenomena yang diteliti. Observasi merupakan proses pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi fokus penelitian di lapangan.<sup>8</sup> Dalam penulisan ini, penulis menggunakan jenis observasi partisipan dan non partisipan. Kemudian wawancara adalah suatu bentuk interaksi sosial yang terstruktur, di mana peneliti secara sistematis mengajukan pertanyaan kepada responden untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.<sup>9</sup> Wawancara dilakukan kepada guru fikih MTs NU 05 Sunan Katong dan beberapa siswa yang ada disana. Melalui studi dokumen, penulis mengakses informasi yang tercatat dalam berbagai bentuk, seperti laporan, arsip, dan catatan pribadi.

Setelah data terkumpul, penulis akan menganalisis dan menyusun data tersebut, lalu melakukan verifikasi keabsahan data penelitian. Untuk memastikan konsistensi dan akurasi hasil, penulis menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan perbandingan dan penggabungan data dari berbagai sumber penelitian. Selanjutnya, penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada, yang bertujuan untuk mengurangi potensi bias dan memperkuat validitas temuan penelitian.

### **Konsep dan Dimensi Kompetensi Guru Profesionalisme**

Definisi guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang bertugas mengajar. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran krusial dalam membimbing dan mengembangkan potensi siswa. Tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, guru juga bertanggung jawab membentuk karakter dan kepribadian siswa, berusaha mengembangkan semua potensi siswa, termasuk aspek afektif, kognitif, dan psikomotoriknya.<sup>10</sup>

Istilah “profesional” merujuk pada suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan pendidikan formal. Seorang profesional adalah individu yang telah memenuhi kualifikasi tersebut dan menjalankan tugasnya dengan kompeten. Dengan kata lain, pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang menuntut dedikasi dan penguasaan pengetahuan yang mendalam dalam bidang tertentu. Profesionalitas adalah cerminan dari kompetensi dan etika seorang profesional. Ini merupakan manifestasi dari sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam menjalankan tugas profesinya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Nur Ahid, “Problematika Madrasah Aliyah Diniyah di Indonesia,” *Sosio-Religia: Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial*, 2009.

<sup>9</sup> Fadhallah R.A, *Wawancara, Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2021.

<sup>10</sup> Anggun Gunawan dan Irsyad Khoerul Imam, “Guru Profesional: Makna dan Karakteristik,” *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 2023, <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>.

<sup>11</sup> Syuhud Syuhud dan Wiwin Sugianto, “Konsep Profesionalitas Guru Perspektif Masyarakat Pesantren di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, 153–54, <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.335>.

Profesionalisme mengacu pada suatu keadaan, arah, nilai, tujuan, dan standar kualitas yang mencerminkan keahlian serta otoritas dalam pekerjaan seseorang (Hamid, 2020). Berdasarkan beberapa penelitian, ciri-ciri utama profesionalisme meliputi dasar pengetahuan yang kokoh, penguasaan keterampilan teknis dan praktik, serta pengembangan kompetensi yang berkelanjutan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, seorang guru yang kompeten harus menguasai berbagai bidang, mulai dari metode mengajar (pedagogik), pengembangan kepribadian, interaksi sosial, dan profesional.

Keempat bidang tersebut tercermin dalam kompetensi pedagogik, yakni kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar secara efektif; kompetensi kepribadian, yang mencakup kepribadian yang kuat, akhlak mulia, kebijaksanaan, kewibawaan, serta kemampuan menjadi teladan bagi siswa; kompetensi sosial, yaitu kemampuan menjalin hubungan yang baik dan efektif dengan siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat; serta kompetensi profesional, yang ditandai dengan penguasaan yang sangat baik dan komprehensif terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menyampaikan pengetahuan secara menarik sehingga siswa mudah memahaminya.<sup>12</sup>

Profesionalisme mencakup sikap mental dan etika kerja yang sesuai dengan standar profesi. Guru profesional diharapkan menjadi teladan dan memberikan dampak positif dalam pembelajaran. Sikap ini tercermin dalam kedisiplinan, komitmen terhadap pengembangan diri, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan kurikulum.<sup>13</sup> Profesionalisme sangat berkaitan dengan lisensi atau sertifikasi profesi. Di banyak negara, termasuk Indonesia, seorang guru diwajibkan memenuhi kualifikasi akademik tertentu dan memiliki sertifikat pendidik yang menunjukkan kompetensinya dalam mengajar. Sertifikasi ini bertujuan tidak hanya untuk memastikan kualitas pendidikan, tetapi juga sebagai bentuk akuntabilitas guru kepada masyarakat dan siswa.<sup>14</sup> Jadi, profesionalisme guru fikih dapat didefinisikan sebagai kemampuan dan komitmen seorang guru saat mengajar ilmu fikih dengan menggunakan cara yang memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan, serta mencerminkan sikap etis dan mental yang baik.

Dalam era digital yang semakin maju ini, peran guru telah berevolusi menjadi jauh lebih kompleks dari sekadar penyampai ilmu pengetahuan. Guru saat ini dituntut untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu merancang lingkungan belajar yang inovatif dan menantang. Dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, teknologi multimedia, serta beragam metode

---

<sup>12</sup> Khairuddin Khairuddin, "MEMBANGUN PROFESIONALISME GURU DALAM ERA GLOBALISASI," *EDUKASI*, 2020, <https://doi.org/10.32520/judek.v8i1.1112>.

<sup>13</sup> Risdiyani, "Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan."

<sup>14</sup> Khairuddin, "MEMBANGUN PROFESIONALISME GURU DALAM ERA GLOBALISASI."

pembelajaran yang efektif, guru dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan pengembangan seluruh aspek kecakapan siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Seorang pendidik profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif serta mampu mengelola kelas dengan baik. Dengan kata lain, guru modern adalah seorang desainer pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap siswa.<sup>15</sup>

Tujuan pembelajaran akan tercapai jika guru dapat menguasai pengetahuan dengan baik. Pengetahuan ini mencakup TPACK, yaitu pengetahuan tentang Teknologi, Pedagogi, dan Konten, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional. Seorang guru profesional adalah individu yang merasa terpanggil untuk membantu siswa dalam belajar dan selalu merenungkan cara terbaik agar siswa dapat belajar dengan efektif.<sup>16</sup>

Menurut Muhson, guru profesional harus memiliki seperangkat kompetensi yang mencakup tiga dimensi. Dimensi kepribadian menuntut guru memiliki karakter yang kuat, seperti percaya diri, toleransi, dan integritas yang tinggi. Selain itu, guru juga harus memiliki penguasaan materi yang mendalam dan keterampilan penyajian yang menarik, sehingga mampu membedakan dengan jelas antara fakta, konsep, dan prinsip, menarik kesimpulan umum dari berbagai informasi yang ada, serta menyusun diagram atau peta untuk menggambarkan hubungan antarkonsep.

Guru profesional juga dituntut mampu membangun komunikasi yang efektif dengan siswa dan rekan sejawat, mengidentifikasi dan menganalisis kondisi pembelajaran yang berlangsung, serta memilih strategi, teknik, dan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di samping itu, guru perlu cakap menentukan waktu yang tepat dan menggunakan alat penelitian yang relevan, menyesuaikan waktu dan metode dalam memberikan bimbingan atau remediasi secara efektif, melakukan penyesuaian dan inovasi sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengelola kelas dengan cara yang aktif dan terorganisir.<sup>17</sup>

Kemudian pada dimensi sosial meliputi kemampuan memimpin, tanggung jawab sosial, kesadaran terhadap kondisi masyarakat, kemampuan beradaptasi, integrasi, toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman. Seluruh dimensi tersebut saling melengkapi dan

---

<sup>15</sup> Muhammad Kristiawan dan Nur Rahmat, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 373–90, [https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/348?\\_\\_cf\\_chl\\_tk=vrNvsNP3yA85uEdJzNP6tc3L4ahXuSiI2Kfh38EI9ug-1719757369-0.0.1.1-4649](https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/348?__cf_chl_tk=vrNvsNP3yA85uEdJzNP6tc3L4ahXuSiI2Kfh38EI9ug-1719757369-0.0.1.1-4649).

<sup>16</sup> Hetwi Marselina Saerang et al., "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Tantangan dan Peluang," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2023, <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16555>.

<sup>17</sup> Ali Muhson, "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 2012, <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>.

mendukung dalam mengoptimalkan proses pembelajaran serta tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam pelajaran Fikih di MTs, profesionalisme guru bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan prinsip syariah dan relevan dengan kehidupan siswa. Sehingga guru Fikih yang profesional harus dapat menjelaskan materi yang mudah dipahami, memberikan contoh nyata, dan menanamkan nilai-nilai Islami. Pembelajaran agama tidak hanya sebatas kognitif, namun juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik, sehingga siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, profesionalisme adalah fondasi bagi guru dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Guru yang profesional menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan membantu membentuk karakter serta keterampilan yang diperlukan untuk kesuksesan siswa di masa depan.

### **Profesionalisme Guru Fikih dalam Pengelolaan Pembelajaran dan Pembinaan Moral**

Profesionalisme mengacu pada sikap dan perilaku yang mencerminkan komitmen terhadap standar kerja yang tinggi. Di Madrasah Tsanawiyah NU 05 Sunan Katong Kaliwungu, profesionalisme guru Fikih dapat diartikan sebagai kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pengajaran dan menerapkan metode efektif dalam mengajarkan materi Fikih. Hal ini menjadi kunci dalam membangun karakter siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama, mengingat mereka memilih belajar di madrasah untuk mendalami pemahaman agama Islam.

Guru profesional memiliki tanggung jawab dan beban kerja yang cukup besar. Hal ini disebabkan oleh berbagai tugas yang harus diselesaikan, seperti mengajar selama 24 jam per minggu, menyusun serta mengembangkan perangkat pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan siswa, menganalisis materi ajar, membuat kisi-kisi soal, merancang media dan strategi pembelajaran, menyusun dan melaksanakan evaluasi proses serta hasil belajar, memberikan umpan balik terhadap seluruh persiapan dan pelaksanaan pembelajaran, memahami jadwal kalender pendidikan, serta melakukan refleksi dan evaluasi kinerja diri sebagai seorang guru.<sup>18</sup>

Profesionalisme guru Fikih di kelas tercermin melalui kemampuan mengelola kelas, memilih metode pembelajaran yang tepat, menyesuaikan materi dengan kurikulum yang berlaku, mengintegrasikan nilai-nilai moral, menyediakan waktu konsultasi bagi siswa, serta komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan.

---

<sup>18</sup> A Hamid, "Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran," *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2020.

Dalam hal manajemen kelas, guru Fiqih di MTs NU 05 Sunan Katong mampu mengatur jalannya pembelajaran secara tertib dan terarah. Manajemen kelas dimulai dari perencanaan yang matang agar pembelajaran berjalan sesuai rencana, meliputi persiapan perangkat pembelajaran, penyediaan sarana dan media pendukung, pengaturan ruang kelas, penciptaan suasana belajar yang kondusif, serta pengelolaan waktu yang efektif.<sup>19</sup> Guru memasuki kelas sesuai jadwal, menertibkan siswa, lalu memulai pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah disusun. Sebagai salah satu guru senior, beliau memiliki wibawa sehingga siswa enggan bermain-main atau gaduh di dalam kelas. Ketika terjadi kegaduhan, guru menegur dengan cara yang halus tetapi tegas agar siswa kembali fokus. Jika ada siswa yang tetap mengganggu ketertiban meski sudah diingatkan, guru memintanya keluar kelas dan memberi tugas membaca materi atau mengerjakan soal. Tindakan ini menunjukkan bahwa guru Fiqih telah mampu memajemen kelas dengan baik demi menjaga konsentrasi belajar seluruh siswa.

Dari sisi metode pembelajaran, berbagai kajian menunjukkan bahwa guru Fiqih pada umumnya menggunakan kombinasi metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan permainan edukatif seperti *make a match*, *snowball throwing*, dan *card sort*, serta memanfaatkan media seperti *mind mapping* dan video untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>20</sup> Namun, di MTs NU 05 Sunan Katong Kaliwungu, guru Fiqih lebih banyak menerapkan metode ceramah dan tanya jawab. Bu Hj. Maskuroh, S.Pd.I selaku guru Fiqih menjelaskan bahwa pemilihan metode sangat dipengaruhi oleh kondisi siswa dan karakter materi. Siswa di madrasah ini berasal dari lingkungan pesisir yang memerlukan pendekatan khusus agar bersedia mengikuti pembelajaran dengan baik.

Hal ini tampak, misalnya, ketika pelaksanaan pembiasaan pagi berupa pembacaan Asmaul Husna; para siswa sulit langsung berbaris rapi sehingga guru perlu membujuk dengan sabar, karena mereka merasa kepanasan atau menunggu teman-temannya. Penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif belum dapat dioptimalkan, antara lain karena keterbatasan fasilitas, seperti LCD proyektor yang hanya berjumlah dua unit dan pemasangannya dilakukan secara manual. Selain itu, Bu Hj. Maskuroh, S.Pd.I yang sudah mendekati masa pensiun cenderung menggunakan cara-cara tradisional dan belum banyak memanfaatkan teknologi, misalnya menayangkan video praktik thaharah melalui proyektor. Untuk materi yang menuntut praktik, beliau lebih memilih metode demonstrasi langsung di kelas.

Penyesuaian materi dengan kurikulum yang berlaku juga menjadi salah satu bentuk profesionalisme. Mengacu pada Dunkin dan Biddle dalam Syaiful Sagala yang dikutip oleh Abd. Hamid, pembelajaran yang efektif menuntut pendidik menguasai materi sekaligus memahami

---

<sup>19</sup> Markus Oci, "Manajemen Kelas," *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 2019, <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.12>.

<sup>20</sup> Lezi Heryanto, Ahmad Dibul Amda, dan Dina Hajja Ristianti, "KREATIVITAS GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BELAJAR SISWA" 2, no. 2 (2020): 244–61.

metodologi pengajaran.<sup>21</sup> Dalam konteks pembelajaran Fikih, tujuan kurikulum adalah memberikan pemahaman tentang aturan-aturan ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sekaligus memfasilitasi penguatan karakter dan potensi siswa. Pengajaran Fikih berfokus pada pemahaman prinsip-prinsip hukum Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan dialog untuk mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa.<sup>22</sup> Sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, guru Fikih kini mengaitkan materi dengan capaian pembelajaran serta mengembangkan pendekatan tematik dan adaptif agar pengalaman belajar lebih bermakna. Ibadah dikaitkan dengan realitas kehidupan modern tanpa meninggalkan dasar hukum Islam, misalnya melalui proyek praktik shalat berjamaah dan wudhu yang tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga memperkuat karakter religius siswa.

Dalam ranah pengintegrasian nilai-nilai moral, guru Fikih tidak sebatas menyampaikan hukum-hukum ibadah, tetapi juga menanamkan nilai luhur agar siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Pembelajaran Fikih diarahkan untuk membekali siswa memahami prinsip-prinsip fundamental hukum Islam dalam interaksi sosial, menerapkannya secara benar dalam ibadah dan aktivitas sehari-hari, serta tumbuh menjadi individu yang taat beragama, disiplin, dan peduli lingkungan sosial.<sup>23</sup> Hal ini pada akhirnya membentuk karakter siswa yang siap menjalankan peran di masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas VII B, seperti Sabrina, Zulfa, dan Syifa, terlihat bahwa guru-guru di MTs NU 05 Sunan Katong, termasuk Bu Hj. Maskuroh, S.Pd.I, secara konsisten mengajarkan nilai moral di dalam pembelajaran. Saat mengajarkan materi shalat berjamaah, misalnya, beliau menyisipkan pendidikan etika terhadap orang yang lebih tua, teman sebaya, maupun yang lebih muda.

Komitmen profesional juga tampak melalui kesediaan guru memberikan waktu konsultasi kepada siswa di luar jam pelajaran. Guru Fikih membuka kesempatan bagi siswa yang ingin bertanya atau berdiskusi lebih jauh mengenai pelajaran Fikih, baik terkait pemahaman materi maupun persoalan ibadah yang mereka hadapi. Sikap ini mencerminkan kepedulian terhadap perkembangan akademik sekaligus spiritual siswa, serta memperkuat hubungan positif antara guru dan peserta didik.

---

<sup>21</sup> Hamid, "Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran."

<sup>22</sup> Laelatul Nuroh dan Ade Ismatullah, "Analisis Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 221–38, <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i2.204>.

<sup>23</sup> Nugra Heny Apriliah dan Muyasaroh Muyasaroh, "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TAI ( TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION ) DALAM PEMEBLAJARAN FIQIH PADA SISWA MTS MUHAMMADIYAH 06 BANYUTENGAH TAHUN AJARAN 2015/2016," *TAMADDUN*, 2017, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.75>.

Akhirnya, profesionalisme guru Fikih diperkuat oleh pengembangan profesional berkelanjutan. Guru mengikuti pelatihan dan seminar untuk meningkatkan kompetensi, sekaligus berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan kebijakan pendidikan dan kebutuhan siswa. Pengembangan diri melalui pelatihan, seminar, workshop, maupun studi lanjut menjadi sarana bagi guru untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi metode pengajaran yang lebih inovatif dan relevan. Dengan demikian, peningkatan profesionalisme guru tidak hanya berdampak pada kualitas individu pendidik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.<sup>24</sup>

## Conclusion

Profesionalisme mengacu pada suatu keadaan, arah, nilai, tujuan, dan standar kualitas yang mencerminkan keahlian serta otoritas dalam pekerjaan seseorang. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, seorang guru yang kompeten harus menguasai berbagai bidang, mulai dari metode mengajar (pedagogik), pengembangan kepribadian, interaksi sosial, dan profesional. Profesionalisme guru fikih dapat didefinisikan sebagai kemampuan dan komitmen seorang guru saat mengajar ilmu fikih dengan menggunakan cara yang memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan, serta mencerminkan sikap etis dan mental yang baik.

Wujud profesionalisme yang diterapkan oleh guru Fikih di kelas meliputi kemampuan manajemen kelas yang baik, yaitu berupa persiapan pembelajaran, penyediaan sarana dan media pendukung, pengaturan ruang kelas, penciptaan suasana yang mendukung proses pembelajaran, serta pengelolaan waktu. Guru Fikih menggunakan variasi metode pembelajaran yang variatif tetapi tetap menyesuaikan situasi dan kondisi pada saat pembelajaran. Materi pelajaran dikaitkan dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai kurikulum yang berlaku saat ini. Guru Fikih selalu menekankan pentingnya nilai moral dalam setiap pelajaran dan Fikih menyediakan waktu bagi siswa untuk bertanya dan berkonsultasi di luar jam pelajaran. Guru Fikih secara rutin mengikuti pelatihan dan seminar guna meningkatkan kompetensi mereka.

## References

- Ahid, Nur. "Problematika Madrasah Aliyah Diniyah di Indonesia." *Sosio-Religia : Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial*, 2009.
- Alawiyah, Faridah. "Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Islamic School Education in Indonesia)." *Aspirasi* 5, no. 1 (2014): 51–57.
- Aprilia, Nugra Heny, dan Muiyasaroh Muiyasaroh. "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TAI ( TEAM ASSISTED

---

<sup>24</sup> Wawan Nopardo Andika Saputra, Jairo Jairo, dan Sri Rohaetin, "Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMA Negeri 1 Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan," *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2019, <https://doi.org/10.37304/jp-ips.v11i02.511>.

- INDIVIDUALIZATION ) DALAM PEMEBLAJARAN FIQIH PADA SISWA MTS MUHAMMADIYAH 06 BANYUTENGAH TAHUN AJARAN 2015/2016.” *TAMADDUN*, 2017. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.75>.
- Armani, Anggun Retha, dan Margunani. “Pengaruh Profesionalisme Guru, Disiplin Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri Se-Kabupaten Sragen.” *Economic Education Analysis Journal* 2, no. 1 (2017): 70–82.
- Gunawan, Anggun, dan Irsyad Khoerul Imam. “Guru Profesional: Makna dan Karakteristik.” *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 2023. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>.
- Hamid, A. “Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran.” *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2020.
- Harahap. *Penelitian Kualitatif (Dr. Nursapia Harahap, M.A.) (z-lib.org). Penelitian Kualitatif*, 2020.
- Heryanto, Lezi, Ahmad Dibul Amda, dan Dina Hajja Ristianti. “KREATIVITAS GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BELAJAR SISWA” 2, no. 2 (2020): 244–61.
- Huda, Muhamad Nuril. “PROFESIONALISME GURU FIQIH DALAM PEMBELAJARAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA DI MTS NEGERI KOTA MANADO.” *An-Nisa’: Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 2020. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.25>.
- Kamaruddin, Kamaruddin. “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah.” *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.14>.
- Khairuddin, Khairuddin. “MEMBANGUN PROFESIONALISME GURU DALAM ERA GLOBALISASI.” *EDUKASI*, 2020. <https://doi.org/10.32520/judek.v8i1.1112>.
- Kristiawan, Muhammad, dan Nur Rahmat. “Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran.” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 373–90. [https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/348?\\_\\_cf\\_chl\\_tk=vrNvsNP3yA85uEdJzNP6tc3L4ahXuSiI2Kfh38EI9ug-1719757369-0.0.1.1-4649](https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/348?__cf_chl_tk=vrNvsNP3yA85uEdJzNP6tc3L4ahXuSiI2Kfh38EI9ug-1719757369-0.0.1.1-4649).
- Muhson, Ali. “Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan.” *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 2012. <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>.
- Nuroh, Laelatul, dan Ade Ismatullah. “Analisis Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah.” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 221–38. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i2.204>.
- Oci, Markus. “Manajemen Kelas.” *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 2019. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.12>.
- R.A, Fadhallah. *Wawancara. Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2021.
- Risdiany, Hani. “Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan.” *AL-HIKMAH* 3, no. 2 (2021): 194–202. <https://doi.org/10.31958/jt.v14i2.205>.
- Saerang, Hetwi Marselina, Jelly Maria Lembong, Shely Deity Meity Sumual, dan Roos Marie Stella Tuerah. “Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Tantangan dan Peluang.” *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2023. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16555>.
- Saputra, Wawan Nopardo Andika, Jairi Jairi, dan Sri Rohaetin. “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMA Negeri 1 Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan.” *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2019.

<https://doi.org/10.37304/jp-ips.v11i02.511>.

Syarnubi, Syarnubi. "PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS SISWA KELAS IV DI SDN 2 PENGARAYAN." *Tadrib*, 2019. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>.

Syuhud, Syuhud, dan Wiwin Sugianto. "Konsep Profesionalitas Guru Perspektif Masyarakat Pesantren di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lumajang." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2018. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.335>.